

KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM FILM PENDEK *LEMANTUN*

KARYA WREGAS BHANUTEJA

STRUCTURAL STUDY AND MORAL VALUES IN THE SHORT FILM *LEMANTUN*

BY WREGAS BHANUTEJA

Eka Sulistiya<sup>1,\*</sup>; Herlina Setyowati<sup>2</sup>, Rochimansyah Rochimansyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [ekasulistiya25@gmail.com](mailto:ekasulistiya25@gmail.com); <sup>2</sup> [herlina@umpwr.ac.id](mailto:herlina@umpwr.ac.id);

<sup>3</sup> [rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja beserta nilai moral dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dialog, kalimat, maupun peristiwa yang terdapat dalam film pendek *Lemantun*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Data yang ada dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Kemudian dianalisis menggunakan metode konten analisis. Hasil analisis dipaparkan dengan kata-kata. Kata-kata digunakan untuk memaparkan unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Hasil analisis struktural dan nilai moral dalam film pendek “*Lemantun*”, yakni terdapat 4 tema (1 tema mayor dan 3 tema minor), alur maju dengan 5 tahapan alur, 6 tokoh dan 33 penokohan, 20 latar (14 latar tempat, 3 latar waktu, dan 3 latar sosial budaya), serta 13 moral baik dan 7 moral buruk. Dari keempat unsur intrinsik film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja ditemukan keterpaduan antar unsur. Tema, alur, tokoh penokohan, dan latar saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Moral baik dan moral buruk yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja pun masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

**Kata kunci :** *struktural, nilai moral, film pendek.*

**Abstract:** This study aims to describe the intrinsic elements contained in the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja along with the moral values in the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja. This research belongs to qualitative descriptive research. The research data is in the form of dialogue excerpts, sentences, and events contained in the short film *Lemantun*. The source of the data in this study is the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja. Existing

data were collected using listening techniques, listening techniques without being involved in events, and note-taking techniques. Then analysis using content analysis method. The results of the analysis are presented through words. Words are used to describe the intrinsic elements and moral values contained in the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja. The results of the analysis of structural and moral values in the short film "Lemantun" found 4 themes (1 major theme and 3 minor themes), straight plot with 5 plot stages, 6 characters and 33 characterizations, 20 settings (14 places, 3 times, and 3 socio-cultural), and 13 good morals and 7 bad morals. Of the four intrinsic elements of the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja, integration between these elements was found. Themes, plot, characterizations, and settings are interrelated and form a unified whole. The good morals and bad morals contained in the short film *Lemantun* by Wregas Bhanuteja are still relevant to people's lives today.

**Keywords :** *structural, moral values, short films.*

## Pendahuluan

Film merupakan salah satu media besar yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di dunia. Film sebagai media kreasi untuk menuangkan buah pikir menjadi karya yang dapat dinikmati banyak orang. Di Indonesia, masyarakat mulai mengenal film sejak abad 19. Film dikenalkan Belanda sebagai "Gambar Hidoep" di era penjajahan. Film pertama Indonesia berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada tahun 1926 (Zoebazary, 2010). Perfilman tanah air mulai kembali bangkit di tahun 2000 dengan karya-karya anak bangsa yang luar biasa. Bahkan salah satu film pendek karya anak bangsa berhasil menembus Festival Film Cannes di Paris. Keberhasilan film pendek *Prenjak* (2016) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, tentu menjadi kabar bahagia bagi para sineas tanah air.

Saat ini, film pendek memberikan warna baru dan menjadi angin segar bagi dunia perfilman di Indonesia. Lebih tepatnya ketika film pendek *Tilik* menyedot banyak perhatian masyarakat Indonesia. Viralnya film *Tilik* merembet pada semakin dicarinya film-film pendek buatan sineas Indonesia lainnya di *platform online*, seperti *Youtube* dan *Viddsee* (Merdeka & Maharani, 2020). Salah satunya adalah film pendek berjudul *Lemantun* yang dalam bahasa Jawa bermakna lemari atau almari. Sama halnya dengan film *Tilik*, *Lemantun* juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Penelitian terkait film sedikit banyak telah dilakukan. Untuk itu, sebuah tinjauan pustaka diperlukan. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang

dilakukan peneliti. Di antaranya penelitian yang berjudul Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain dalam Film Pendek *Lemantun*: Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure (Shofiyana, 2021), Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga dalam Film *Lemantun* Karya Wregas Bhanuteja (Dhevie, 2020), Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film Jokowi (Ramdan, et.al., 2020), dan Struktur Sastra pada Film Rudy Habibie (Susanti, 2017). Namun, penelitian mengenai kajian struktural dan nilai moral dalam film pendek *Lemantun* belum pernah dilakukan. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap film dua tahun belakangan ini, berdampak pada munculnya beberapa penelitian terkait film dengan menggunakan sudut pandang sastra. Rupanya, film dapat dikaji menggunakan teori sastra lantaran masih dalam lingkup genre yang sama (Hasanuddin, 2021). Terlebih, ternyata film dapat dikaji secara sastra (Adi, 2011). Untuk itu, peneliti meyakini bahwa film dapat dikaji dari sudut pandang karya sastra. Film merupakan salah satu media komunikasi dan juga teknologi yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat (Masdudin, 2011). Film dapat dengan mudah diterima masyarakat karena film menggunakan perpaduan audio (hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran seperti suara) dan visual (gambar yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan).

Dua pendapat di atas meyakinkan peneliti untuk mengkaji mengenai struktural dan nilai moral dalam film pendek *Lemantun*. Kajian berarti penelaahan atau penelitian terhadap suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Kajian umumnya dilakukan untuk memberikan informasi mengenai perbedaan dalam hal struktural. Adapun struktur merupakan hubungan antarunsur, terutama unsur-unsur intrinsik, bersifat timbal balik, saling menentukan, dan mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis terkait unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, tokoh penokohan, serta latar. Unsur intrinsik sastra adalah unsur pembangun dari karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019). Dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita. Tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita (Stanton, 2012). Alur didefinisikan sebagai peristiwa yang terhubung secara kausal (Stanton, 2012). Tokoh dan penokohan diartikan sebagai pelaku dalam cerita fiksi, sedang penokohan adalah cara

pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita yang dikarangnya (Aziez, F dan Hasim, 2012). Adapun latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita (Stanton, 2012). Latar dapat berwujud dekor sebuah lokasi, waktu-waktu tertentu, cuaca, ataupun sebuah periode sejarah.

Mengenai nilai moral, moral didefinisikan sebagai aturan kesusilaan yang mencakup seluruh norma terkait perilaku, perbuatan, dan tingkah laku yang baik (Wicaksono, 2022). Alasan mengapa moral dapat diterima secara umum karena moral mendapat persetujuan dari semua masyarakat. Lazimnya moral juga dijunjung tinggi oleh masyarakat. Moral dalam karya sastra biasanya dipandang sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, yang diambil dan ditafsirkan oleh pembaca melalui cerita tersebut (Kenney, 1966). Dengan kata lain, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message (Nurgiyantoro, 2019).

Pemilihan film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja sebagai objek penelitian lantaran isi cerita yang unik serta sarat makna. Wregas mengemas pesan tersebut secara apik melalui rangkaian adegan yang dilakukan tokoh (tersurat maupun tersirat). Nilai moral yang terdapat dalam film *Lemantun* diharapkan dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penggambaran makna simbolis sebuah warisan sangat unik dan menarik. Lemari dipandang sebagai perwujudan rahim karena dibeli satu persatu ketika sang ibu melahirkan putra-putrinya. Lemari-lamari Ibu akan dibagikan kepada kelima anaknya. Cara Ibu membagikan lemari menunjukkan kasih sayang yang hangat. Namun, kehidupan sosial anak-anak yang beragam membuat cara pandang terhadap lemari warisan Ibu menjadi berbeda. Film dengan durasi 21 menit 39 detik ini telah dilihat lebih dari 1.6 juta penonton yang diunggah pada 10 April 2020 lalu oleh *Youtube channel* Wregas Bhanuteja sendiri.

Wregas Bhanuteja bukanlah sebuah nama baru di dunia perfilman nasional. Seorang yang dikenal piawai dalam penyutradaraan dan penulisan skenario ini memiliki nama lengkap Raphael Wregas Bhanuteja. Aga sapaannya, lahir di Yogyakarta pada 20 Oktober 1992 silam. Wregas berhasil menamatkan studinya di FFTV, IKJ pada tahun 2014 dengan film *Lemantun* sebagai tugas akhir. Tidak hanya film *Lemantun* (2014), Wregas telah banyak menelurkan karya

di antaranya, yakni menyutradarai film pendek *Hanuman* sebagai debut awal karirnya (2011), film pendek *Senyawa* (2012), *Lembusura* (2015), *Prenjak/In the Year of Monkey* (2016), *The Floating Chopin* (2016), *Dry Season in My House* (2017), *Waung/Warmest Regards from a Dog* (2018), *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* (2019), dan sebuah film yang tayang di Netflix berjudul *Penyalin Cahaya* (2021). Karya-karyanya tersebut berhasil mengantarkan Wregas memenangkan beberapa penghargaan, seperti: *Cannes Film Festival*, *Piala Maya*, *Festival Film Internasional Melbourne*, *SGIFF Silver Screen Award*, *Festival Film Indonesia*, *Indonesian Box Office Movie Awards*, *Festival Film Tempo*, dan *Piala Citra 2021*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti film pendek *Lemantun* karena penggambaran film ini layaknya realitas kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat modern. Selain itu, pengemasan film yang sederhana nyatanya mampu menyampaikan nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan baik kepada penonton. Terlebih mengenai bagaimana cara kelima anaknya dapat memaknai sebuah warisan dari Ibu. Pesan atau ajaran moral tersebut masih sangat relevan untuk kehidupan bermasyarakat di masa sekarang.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data tidak berbentuk angka yang diperoleh dari hasil rekaman, pengamatan, wawancara, ataupun bahan tertulis (Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*). Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Teori struktural mengenai unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan serta larar peneliti menggunakan teori struktural Nurgiyantoro, sedangkan pisau analisis nilai moral dibantu teori nilai moral dari Wicaksono.

Sumber data merupakan asal muasal dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2017). Adapun data merupakan sumber informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis (Siswanto, 2020). Sumber data penelitian ini adalah film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat, dialog, maupun peristiwa yang mengandung unsur intrinsik dan nilai moral yang diperoleh dari transkripsi film pendek

*Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2017). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Adapun nilai moral yang terdiri dari moral baik dan moral buruk dapat dijadikan teladan bagi manusia (penonton).

### 1. Unsur Intrinsik Film Pendek *Lemantun* Karya Wregas Bhanuteja

#### a. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari cerita (mayor) maupun makna-makna yang ditemukan dalam bagian-bagian tertentu yang menonjol (minor). Tema yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* ada 4, satu tema mayor dan tiga tema minor. Tema mayornya adalah kasih sayang. Di mana sang Ibu hendak memberikan warisan berupa lemari sebagai simbol kasih sayang. Ibu selalu membeli lemari baru ketika sehabis melahirkan anak-anaknya. Adapun tema minornya berbakti kepada orang tua, patuh terhadap orang tua dan atau yang lebih tua, serta menghormati orang tua maupun orang yang lebih tua.

#### b. Plot atau alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang menjalin cerita dengan hubungan kausalitas, yakni peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Dalam film pendek *Lemantun* menggunakan alur progresif. Cerita disajikan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Dimulai dengan penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian.

#### c. Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam film pendek “Lemantun” adalah Ibu, Mas Eko, Mas Dwi, Tri, Yuni, dan Anto, sementara penokohan atau karakter yang melekat pada tokoh diuraikan sebagai berikut.

1) Ibu

Ibu adalah seorang perempuan dengan lima anak yang sudah besar dan memiliki kehidupan masing-masing. Meski sudah berkeluarga dan mandiri, Ibu tetap menyayangi anak-anaknya. Terlihat dari Ibu yang selalu berbicara dengan halus dan lemah lembut dari awal film diputar hingga berakhir. Ibu juga digambarkan sebagai sosok yang adil. Terlihat dari menit ke 02:29-02:41 bahwa Ibu memilih membagikan warisan dengan menggunakan undian. Setelah semua anak mendapatkan lemari pada menit ke 08:50-09:16 Ibu berkata dengan tegas jika tidak dibawa pulang sore ini, anak-anak akan didenda Rp. 100.000 per hari. Saat anak-anak sedang sibuk memindahkan lemari untuk diangkut, Ibu meminta Tri untuk membuatkan minuman tukang yang membantu mengangkut lemari anak-anaknya menit ke 11:50-12:03 yang mencerminkan sikap peduli.

2) Tri

Tri adalah anak tengah yang dekat dengan Ibu serta memiliki berbagai karakter yang melekat pada dirinya. Seperti Tri yang berinisiatif memecahkan perdebatan dengan menawarkan diri untuk menulis dengan menggunakan kalender sebagai media tulis, sigap memberekan gelas-gelas kotor, memberikan jamuan terbaik untuk saudaranya, dan sigap membantu saudara-saudara yang lain memindahkan lemari untuk diangkut. Tri pun adalah sosok yang sederhana sebab selama film diputar Tri hanya menggunakan kaos oblong dengan celana color pendek. Sebagai anak tengah pun Tri terkenal sebagai anak yang patuh terhadap perintah yang diberikan dan selalu mengerjakannya. Selain itu, Tri menghormati dan menghargai orang lain, sebagaimana Tri memilih duduk di bawah, menyimak pembicaraan dengan saksama, serta selalu berbicara dengan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Tri pun ikut bahagia ketika mendengar kabar baik tentang perkiraan

kelahiran anak Anto. Tri yang terlihat sabar ketika harus memindahkan lemarnya sendiri karena saudaranya yang lain sudah pulang. Tri juga sungkan untuk menerima bantuan orang lain secara cuma-cuma dan memilih menambahkan bensin kalau nanti jadi dipinjam motor mas Eko. Tri juga sosok yang ramah sekaligus pendiam. Tri ramah dengan orang-orang yang ditemuinya, namun juga pendiam lantaran hanya berbicara jika dibutuhkan atau ditanya saja. Tri adalah anak yang *nerima* atau mengalah, Tri mengambil undian terakhir dan mencari lemarnya terakhir. Sebab Tri selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya.

3) Mas Eko

Anak pertama dari Ibu ini sering kali terlihat sombong dan angkuh. Mas Eko sering kali memamerkan dan menyombongkan gelar pendidikan yang disandangnya. Yang mana harus ditulis dengan benar dan lengkap serta tidak boleh sampai kucel apalagi lepas. Mas Eko juga menyombongkan hartanya ketika Mas Eko berkata dirinya tidak membutuhkan bantuan bensin dari Tri, sebab tanpa bantuan bensin Tri motornya tetap akan jalan. Mas Eko pun seakan-akan tidak membutuhkan bantuan saudaranya yang lain ketika Mas Eko mengatakan dirinya akan membeli angkutan sendiri untuk mengangkut lemarnya di menit ke 10:14-10:20. Mas Eko terlihat tidak mau mengalah, dirinya bersikeras untuk mengambil undian pertama sebelum adiknya yang lain. Mas Eko juga suka menyindir kehidupan Tri yang tak seberuntung saudara-saudaranya yang lain. Meski demikian, Mas Eko tetap menghormati Ibu dengan menggunakan bahasa Jawa krama dan juga beberapa kali melucu, baik melalui verbal maupun dari tingkah lakunya.

4) Mas Dwi

Anak ke dua Ibu ini angkuh dan tidak sopan. Mas Dwi meminjamkan kartu kreditnya dengan melemparkannya ke arah Tri, dirinya juga seakan meremehkan Tri jika kartu kreditnya rusak Tri tidak akan mampu menggantinya. Mas Dwi tidak menghargai orang lain lantaran ketika Ibu sedang berbicara dan mengantarkan anak-anak pulang, Mas Dwi justru sibuk bermain ponsel. Mas Dwi juga jahil dan pamer,



dirinya menakut-nakuti Anto yang memang penakut sekaligus memamerkan lemari yang diperolehnya kepada seseorang melalui telepon. Namun, Mas Dwi juga menghormati Ibu dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama.

5) Yuni

Anak ke empat Ibu dan anak perempuan satu-satunya ini adalah anak yang patuh dan menghormati orang tua. Sama dengan saudaranya yang lain, Yuni juga menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan Ibu. Yuni juga patuh dengan mengerjakan perintah Ibu untuk membuat label nama kelima anak Ibu. Akan tetapi Yuni terlihat meremehkan Tri yang hidup sederhana dengan berjualan bensin. Yuni juga tidak menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan Tri, tapi menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan Mas Eko. Di sini seakan-akan Yuni membeda-bedakan perlakuannya kepada ketiga kakaknya berdasarkan status sosial yang disandang.

6) Anto

Anto adalah anak bungsu Ibu yang penakut. Ini terlihat pada menit ke 05:26-05:40 ketika Mas Dwi menakut-nakutinya, Anto berusaha menenangkan diri dengan berkata permisi berulang kali. Anto juga merupakan adik yang baik. Terlihat dari Anto yang menghormati kakak-kakaknya dengan adil, tidak membeda-bedakan. Anto memilih berdialog dengan bahasa ngoko karena keterbatasan bahasa kramanya. Anto juga membantu Tri menggotong lemarnya tidak hanya memerintah seperti saudara-saudaranya yang lain. Meski Tri hidup sederhana dan tidak seberuntung yang lain Anto tetap menghargai kakaknya.

d. Latar atau *setting*

Latar yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* dikategorikan menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar dalam film pendek *Lemantun* tergambar jelas karena latar mempertegas tema, alur, dan tokoh penokohan. Apalagi film merupakan visualisasi cerita sudah pasti analisis latar tidak begitu sukar dilakukan. Dari hasil penelitian didapatkan latar berikut.

- a. Latar tempat terletak di ruang tamu, ruang makan, dapur, halaman samping rumah, halaman depan rumah, halaman rumah tetangga, teras depan rumah, kamar mandi, lemari Tri, kantor Mas Dwi, gudang rumah Yuni, tempat loak, tempat pembuangan, dan Yogyakarta.
- b. Latar waktu yang terjadi dalam cerita, yakni pagi menjelang siang, siang menjelang sore, dan sore hari.
- c. Latar sosial budaya yang terdapat dalam cerita, yaitu kepercayaan Mas Eko, Tri dan Ibu yang berasal dari masyarakat menengah ke bawah, dan keadaan desa yang masih asri.

## 2. Nilai Moral Film Pendek *Lemantun* Karya Wregas Bhanuteja

Nilai moral merupakan standar perilaku yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dapat berupa aturan, adat istiadat, norma, baik tertulis maupun tidak tertulis yang ditaati bersama. Ajaran moral yang disampaikan dalam sastra tulis maupun film dapat berupa nilai budi pekerti, ahlak, dan etika. Nilai moral yang ditemukan dalam film pendek *Lemantun* adalah moral baik dan moral buruk.

### a. Moral baik

Moral baik merupakan segala macam sifat dan tindakan yang mencerminkan perilaku positif dan mengarah pada kebaikan. Sebuah moral dapat dikatakan baik apabila perbuatan maupun tingkah laku seseorang tidak melanggar aturan serta norma yang berlaku di masyarakat. Berikut moral baik yang terdapat dalam film pendek “*Lemantun*” karya Wregas Bhanuteja.

Kasih sayang orang tua terhadap anak terlihat menonjol dan dominan, kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih (Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*). Hal ini terlihat dari cara Ibu memperlakukan kelima anaknya. Jika orang tua selalu menyayangi anak-anaknya maka sepatutnya anak melakukan hal serupa dengan cara berbakti terhadap orang tua. Rasa bakti dapat ditunjukkan dengan bersikap patuh dan menghormati orang tua maupun orang yang lebih tua. Selain itu, adanya sikap adil atau tidak pilih kasih. Sikap adil semestinya juga

dibarengi dengan sikap tegas, yakni tindakan yang jelas tanpa ragu dan mengetahui risiko dari tindakan yang dilakukan.

Wregas juga memberi penekanan terkait moral baik yang kini mulai hilang dan terabaikan. Seperti adanya sikap menghargai orang lain, senang ketika mendengar orang lain senang, sabar, mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, sopan, bekerja sama dan tolong menolong, serta bijaksana. Sebagaimana penulis ketahui nilai moral semacam ini mulai luntur dan memudar. Adanya film pendek “Lemantun” diharapkan dapat menjadi salah satu tontonan yang berperan dalam menanamkan kembali nilai moral yang luntur dan dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari manusia (penonton).

#### b. Moral buruk

Moral buruk tentu berkebalikan dengan moral baik. Moral buruk merupakan semua sifat, perilaku, serta tindakan yang dapat menimbulkan permasalahan, perpecahan (konflik), dan dapat merugikan orang lain. Berikut moral buruk yang terdapat dalam film pendek “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja.

Selain memunculkan moral baik, Wregas juga menyisipkan moral buruk dalam film pendek “Lemantun”. Hal ini supaya penonton dapat memahami konsekuensi jika melakukannya dan dapat dijadikan pelajaran agar tidak ditiru. Di antaranya terdapat sikap sombong dan angkuh. Kedua hal tersebut hampir sama. Jika sombong berarti menghargai diri sendiri secara berlebihan, sedang angkuh adalah memandang rendah orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*). Kemudian ditemukan sifat egois atau rasa ingin menang sendiri, suka menyindir, tidak menghargai orang lain, tidak berlaku sopan, suka pamer, jail, dan meremehkan orang lain.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisis yang peneliti lakukan mengenai struktural dan nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja, maka dapat disampaikan bahwa keterpaduan antar unsur dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja mengenai tema, alur, tokoh penokohan, dan latar. Tema dengan tokoh saling

berkaitan. Begitu pula dengan alur yang mempertegas isi cerita. Alur maju dalam film pendek *Lemantun* membantu penonton lebih mudah memahami jalan cerita. Sebuah film tentu tidak terlepas dari adanya visual. Tanpa visual, unsur-unsur yang lain tidak dapat teramati dengan baik, seperti latar yang akan dipahami penonton melalui visual. Judul yang dipilih Wregas pun sesuai dengan isi cerita serta tergambar jelas dalam visual cerita film pendek *Lemantun*. Maka, unsur-unsur dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu unsur tidak ada, akan ditemukan kecacatan yang menyebabkan kesenjangan makna dan saling terpisah.

Moral baik dan moral buruk yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Memang sebuah karya diciptakan dari hasil cipta rasa penulis sesuai dengan problematika yang tengah bergulir di kehidupan sehari-hari. Diketahui Indonesia tengah dihadapkan pada kemerosotan moral generasi muda saat ini. Untuk itu, Wregas Bhanuteja sengaja membungkus dengan apik nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan kembali di tengah-tengah masyarakat serta gambaran dari konsekuensi tindakan negatif yang dilakukan. Nilai moral dalam film pendek *Lemantun* tercermin dari sikap patuh, bijaksana, mengasihi, tolong menolong, sopan, egois, pamer, sombong, angkuh, dan lain sebagainya.

#### Daftar Pustaka

Adi, I. (2011). *Fiksi Populer*. Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.

Aziez, F dan Hasim, A. (2012). *Analisis Fiksi*. Multi Kreasi Satudelapan.

Dhevie, S. C. (2020). *Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kenney, W. P. (1966). *How to Analyze Fiction*. Monarch Press.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

Rajawali Press.

Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Multi Kreasi Satudelapan.

Merdeka, D. & Maharani, S. (2020, September 5). Tilik dan Bangkitnya Marwah Film Pendek. *Tempo*.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Ramdan, M., E. al. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film Jokowi. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 552–557.

Shofiyana, M. (2021). *Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain dalam Film Pendek “Lemantun” (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Holt, Rinehart and Winston.

Susanti, S. (2017). Struktur Sastra pada Film Rudy Habibie. *Jurnal DIKSATRASIA*, 1(2), 319–328.

Wicaksono, A. (2022). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.

WS., H. (2021). *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Angkasa.

Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Gramedia Pustaka Utama.